

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, bahkan hal itu tampak seperti *trend* yang wajib diikuti dan dilakukan untuk memperlancar segala urusan, terutama bisnis, untuk keberlangsungan bisnis itu sendiri. Kecurangan bisa terjadi dalam perusahaan, instansi pemerintahan, bahkan dalam lingkup masyarakat, seperti korupsi, penyuapan, penyalahgunaan aset, rekayasa laporan keuangan, dan lain-lain.

Pada 19 Januari 2017, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Emirsyah Satar sebagai tersangka kasus suap saat menjabat sebagai Direktur Utama PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk (masa jabatan 2005-2014). KPK menduga Emirsyah menerima suap dalam bentuk uang sebesar Rp 20 miliar dan barang senilai USD 2 juta. KPK juga menetapkan Soetikno Soedarjo sebagai tersangka penyuap Emirsyah. Dalam kaitan dengan kasus ini, Soetikno berperan sebagai *beneficial owner* Connaught International Pte. Ltd., dan juga sebagai *co-founder* PT. Mugi Rekso Abadi (MRA) (www.wikipedia.org).

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2015:396), kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Fraud*,

berdasarkan *Fraud Tree*, digolongkan menjadi tiga yaitu *Corruption* (korupsi), *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *Fraudulent Statement* (kecurangan laporan keuangan).

Pada tahun 1953, Cressey melakukan penelitian mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang bisa berbuat kecurangan, dan menghasilkan suatu teori yang disebut dengan *Fraud Triangle Theory*. Di dalam teori tersebut, dikemukakan bahwa ada tiga hal yang bisa menyebabkan seseorang berbuat curang, yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi).

Menurut Romney dan Steinbart (2015:153), tekanan muncul disebabkan adanya kesulitan keuangan yang dialami seseorang sebagai akibat dari ketidaksesuaian kompensasi yang diberikan oleh perusahaan dimana dia bekerja. Hal ini akan menimbulkan kekecewaan sehingga akan mendorong untuk berbuat curang. Karyawan harusnya diberikan kompensasi yang sesuai dengan pendidikan, kontribusi, dan aturan yang berlaku. Penelitian yang mendukung yaitu Virmayani, Sulindawati, dan Atmadja (2017) yang menyimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan. Sedangkan penelitian Setiyono (2019) menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu ketidaksesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan.

Faktor kedua pada *Fraud Triangle* adalah kesempatan. Kesempatan adalah peluang yang dimiliki individu untuk melakukan kecurangan, menyembunyikannya, atau melakukan penghindaran terhadap sanksi yang tegas

(Romney dan Steinbart, 2015:154). Kesempatan tercipta diakibatkan oleh pengendalian internal yang kurang efektif dalam perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Baku dan Nurhidayah (2019) yang menyimpulkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Semakin tinggi persepsi pegawai yang berkaitan dengan keefektifan pengendalian internal, maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan semakin rendah. Sementara penelitian Anastasia dan Sparta (2014) menyatakan sebaliknya, yaitu keefektifan pengendalian internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Rasionalisasi juga ikut menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Romney dan Steinbart (2015:157) menjelaskan, rasionalisasi adalah tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan. Pelaku percaya bahwa apa yang dilakukannya adalah benar, dan dengan adanya faktor pendukung dari lingkungan sekitar, terutama perusahaan, yang menunjukkan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan perusahaan, pelaku akan semakin percaya diri dalam melakukan kecurangan. Kebiasaan perusahaan yang dilakukan secara berulang-ulang atau rutin sehingga menjadi pedoman sebuah perusahaan dalam berperilaku disebut Budaya Organisasi. Budaya Organisasi yang tidak baik akan menyebabkan karyawan melakukan rasionalisasi terhadap hal buruk yang dilakukannya, yaitu berbuat curang. Penelitian Baku dan Nurhidayah (2019) menyatakan bahwa persepsi budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urumsah, Wicaksono, dan Hardinto (2018) yang menyimpulkan bahwa budaya organisasi bukan menjadi faktor langsung dalam

kecurangan individu, melainkan pengaruh pimpinan dalam suatu perusahaan yang membuat budaya organisasi tersebut. Apabila pimpinan terbiasa menerapkan kecurangan pada perusahaannya, maka perilaku karyawan juga cenderung akan melakukan kecurangan.

Dari beberapa penelitian tersebut, memberikan hasil yang berbeda-beda meskipun variabel yang digunakan sama, yaitu kesesuaian kompensasi, keefektifan pengendalian internal, dan budaya organisasi yang jika dihubungkan dengan teori *Fraud Triangle* masing-masing mewakili faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Masih sering terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang penyebabnya masih belum diketahui dengan pasti, dan hasil penelitian yang telah dilakukan pun masih terdapat ketidaksamaan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab perilaku kecurangan, dengan judul “**Faktor-Faktor Perilaku Kecurangan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle*”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kesesuaian kompensasi mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan keuangan?
2. Apakah keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan keuangan?
3. Apakah budaya organisasi mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta menguji pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap perilaku kecurangan keuangan.
2. Untuk mengetahui serta menguji pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap perilaku kecurangan keuangan.
3. Untuk mengetahui serta menguji pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku kecurangan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan tentang penyebab terjadinya kecurangan, agar perusahaan dapat memperbaiki aturan-aturan dan sistem pengendalian yang berlaku dalam perusahaannya, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan.

2. Bagi peneliti

Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku kecurangan sehingga dapat dijadikan pedoman penelitian di masa depan.

3. Bagi Akademisi

Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi pembaca

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada para pembaca agar pembaca dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama keputusan untuk melakukan kecurangan, karena hal tersebut akan merugikan pelaku dan keluarganya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Radhiah (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan efektifitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu sebagai variabel independennya dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependennya. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Pos Indonesia Cabang Utama Wilayah Pekanbaru yang berjumlah 59 orang, dimana dari jumlah tersebut kesemuanya dijadikan sebagai sampel dengan metode *survey* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Untuk teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Penelitian lain dilakukan oleh Virmayani, Sulindawati, dan Atmadja (2017) dengan beberapa variabel dan populasi yang berbeda. Variabel independennya adalah kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, budaya etis organisasi, dan komitmen organisasi, dan kecenderungan kecurangan sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan adalah 20 Koperasi Simpan Pinjam se-Kecamatan Buleleng kemudian diambil sampel dengan teknik *purposive sampling* menjadi 12 koperasi simpan pinjam (75 orang responden). Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner/angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Pada penelitian ini, penulis menggabungkan antara variabel yang digunakan pada penelitian Radhiah (2016), yaitu keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi, dan variabel pada penelitian Virmayani, Sulindawati, dan Atmadja (2017), yaitu budaya organisasi. Populasi yang digunakan adalah karyawan dari perusahaan swasta yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa yang ada di kota Gresik. Dari populasi tersebut akan dilakukan *sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data subyek yang diperoleh dari penyebaran kuesioner/angket.

